

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Lingkungan

1. Pengertian lingkungan

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dengan paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dalam kehidupannya, manusia tidak akan lepas dengan lingkungan sekitarnya. Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia yang mempunyai arti bagi kehidupan manusia. Dalam interaksi dengan lingkungan, manusia bersifat aktif, selalu mengadakan perubahan sehingga lingkungan mempunyai manfaat dalam kehidupan manusia.¹⁴

Lingkungan dapat dibedakan menjadi dua:

- 1) Lingkungan fisik, yaitu lingkungan berupa alamiah, seperti keadaan tanah, keadaan musim dan lain sebagainya. Lingkungan fisik dapat dibedakan menjadi dua¹⁵: *pertama*, Lingkungan yang berupa alam kodrat. Lingkungan ini adalah lingkungan yang berada di luar manusia, lingkungan ini merupakan lingkungan yang bukan buatan manusia atau dapat disebut ciptaan Tuhan seperti gunung, lautan, sungai, danau, dan lain sebagainya. Benda-benda tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Benda ini juga tidak bisa diubah oleh manusia dan jika manusia berkeinginan

¹⁴ Sardjoe, *Psikologi Umum* (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1994), 89.

¹⁵ Ibid, 89.

untuk mengubahnya tentu harus melalui beberapa proses yang cukup rumit. Oleh karena itu, manusia selalu berusaha untuk beradaptasi dengan pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh benda tersebut. *Kedua*, Lingkungan buatan manusia sendiri (individu). Lingkungan yang dimaksud disini yaitu seperti benda-benda yang dipergunakan sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi jiwa manusia sebagai peserta didik.

- 2) Lingkungan non fisik, atau biasa disebut dengan lingkungan sosial. Ini merupakan lingkungan masyarakat umum dimana di dalamnya terjadi interaksi antara individu satu dengan individu yang lainnya. Keadaan masyarakat ini juga memiliki pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu.

Lingkungan sosial dapat dibedakan menjadi dua:

- 1) Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial dimana antara anggota satu dengan anggota lainnya mempunyai hubungan yang sangat erat. Anggota satu dengan anggota lainnya sudah saling mengenal, oleh karena itu hubungan mereka akan terjalin harmonis.
- 2) Lingkungan sekunder, yaitu lingkungan yang hubungan anggota dengan anggota lainnya tidak erat atau dapat dikatakan longgar. Anggota lingkungan sosial ini tidak terlalu mengenal satu sama lain. Karena itulah pengaruh lingkungan sekunder tidak terlalu mendalam dibandingkan dengan pengaruh lingkungan primer.

Behaviorisme berasal dari kata “*behavior*” dalam bahasa Inggris yang berarti perilaku. Dalam bahasa Indonesia kata “*behavior*” mendapat imbuhan isme diakhir kata yang mempunyai makna suatu system atau aliran. *Behaviorisme* adalah salah satu aliran psikologi yang mengkaji perilaku individu terhadap setiap aktivitas yang dapat diamati. Teori *Behaviorisme* ini dikenal sebagai teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil dari proses belajar.¹⁶

Behaviorisme merupakan pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental. Teori belajar behaviorisme menjelaskan belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara kongkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon). Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab adanya proses belajar. Sedangkan respon adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulus. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku stimulus-respons.¹⁷

Teori belajar *behaviorisme* memiliki beberapa ciri yaitu, mengutamakan unsur-unsur atau bagian kecil, bersifat mekanis, menekankan peranan lingkungan, mengutamakan pembentukan respon mengutamakan pentingnya latihan. Belajar dalam

¹⁶ Uba Umbara, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta, Budi Utama, 2017), 18.

¹⁷ Nur Farhana, *Perspective Teori Behaviorisme dalam belajar dan pembelajaran*, (Surabaya: Pustaka, 2018), 2.

behaviorisme dapat dilakukan dengan melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan yang dapat dikuasai oleh individu. Menurut teori *behaviorisme* belajar merupakan suatu akibat dari adanya interaksi antara stimulus dengan respons. Menurut teori *behaviorisme* ini, dalam belajar yang terpenting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Belajar dalam *behaviorisme* memiliki konsep dasar, yaitu bahwa belajar merupakan proses interaksi antara stimulus atau rangsangan yang berupa serangkaian kegiatan yang bertujuan agar mendapatkan respons belajar dari objek penelitian. Respons itu sendiri adalah reaksi yang dimunculkan seseorang ketika belajar dapat berupa fikiran, perasaan ataupun tindakan.¹⁸

Teknik *classical conditioning* ialah turunan dari teori *behaviorisme* yang dipelopori oleh Ivan Petrovich Pavlov. Ivan Petrovich Pavlov adalah seorang ilmuwan yang membaktikan dirinya untuk penelitian khususnya untuk mengamati tingkah laku hewan dan manusia. Ia mempunyai peran yang cukup besar dalam perkembangan teori *behaviorisme*.

Teori *behaviorisme* merupakan suatu aliran dalam psikologi pendidikan yang lebih menekankan keberadaan manusia dalam pendidikan sebagai makhluk yang memiliki aktivitas dalam bentuk

¹⁸ Yoga Anjas Pratama, *Relevansi Teori belajar Behaviorisme terhadap pendidikan Islam*, (Surabaya: pustaka, 2009), 40.

perilaku lahiriyah yang dapat diamati.¹⁹ Aliran *behaviorisme* ini lahir dan dikembangkan oleh beberapa tokoh antara lain E.L. Thorndike, Ivan Pavlov, B.F Skinner, J.B. Watson, Clark Hull dan Edwin Guthrie. Aliran ini disebut dengan aliran *behaviorisme* karena sangat menekankan pada perlunya perilaku (*behavior*) yang dapat diamati.

Teknik *classical conditioning* ini lahir berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan Ivan Petrovich Pavlov mengenai refleks bersyarat atau reflex terkonidisi yang dilakukan terhadap anjing yang mengeluarkan air liurnya ketika mendengar bunyi lonceng.²⁰ Berdasarkan eksperimen dengan menggunakan pengkondisian klasik tersebut, diperoleh kesimpulan berkenaan dengan beberapa cara perubahan tingkah laku, yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran antara lain: Penguasaan, generalisasi, diskriminasi, penghapusan.²¹

Fokus konsep teori *behaviorisme* adalah perubahan perilaku yang terlihat setelah terjadinya proses belajar dan faktor penyebab luar yang menstimulasinya serta pentingnya kontrol terhadap perubahan perilaku.²² Atau dapat dikatakan teori *behaviorisme* ini fokus pada munculnya respon terhadap stimulus. Seseorang dikatakan belajar apabila mengalami perubahan tingkah laku. Oleh karena itu

¹⁹ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta :Teras,2011), 257.

²⁰ Roslenny Marliany, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka setia,2010), 107.

²¹ Mohammad Asrori. *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima,2007), 7.

²² Namora Lumongga dan Hasnida, *Konseling kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), 139.

pengukuran terhadap stimulus dan respon merupakan hal yang penting.²³

Dari penjabaran teori *behaviorisme* di atas, dapat dipahami bahwa teori *behaviorisme* merupakan teori belajar yang menekankan pada aspek pembentukan tingkah laku yang meliputi stimulus dan respon yang dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil belajar. Behaviorisme hanya menganalisis perilaku yang tampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan. Teori *behaviorisme* tidak memperlakukan manusia emosional ataupun rasional, akan tetapi behaviorisme hanya mengamati bagaimana perilaku dikendalikan oleh faktor lingkungan.

Lingkungan hidup menyebutkan pengertian lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup.²⁴ Ada beberapa perumusan mengenai lingkungan hidup, diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Munajat Danusaputra, Lingkungan adalah sumber benda dan kondisi dan termasuk di dalamnya manusia dan tingkah lakunya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya.

²³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 38.

²⁴ M. Abdillah, *Fikih Lingkungan: Panduan Spiritual Hidup Berwawasan Lingkungan*. (Yogyakarta: UMP AMP YKPN, 2005). 25.

Kemudian Menurut Otto Soemarwoto, Lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Secara teoritis ruang itu tidak terbatas jumlahnya, oleh karenanya misalnya matahari dan bintang termasuk di dalamnya. Namun, secara praktis kita selalu memberi batas pada ruang lingkungan itu. Menurut kebutuhan kita batas itu ditentukan oleh faktor alam seperti jurang, sungai atau laut, faktor-faktor ekonomi, dan faktor politik atau faktor lain. Tingkah laku manusia juga merupakan bagian lingkungan kita terhadap fisik dan biologi, melainkan juga lingkungan ekonomi, sosial dan budaya.

Beberapa definisi tersebut memberikan pengertian, bahwa lingkungan adalah ruang dimana manusia secara naluri bergerak melakukan aktifitas sosialnya yang melibatkan semua aspek yang sesuai dengan kebutuhan manusia yang mendorong aktifitas sosial manusia.

2. Pondok Pesantren

Di Indonesia, pesantren biasa disebut dengan pondok pesantren. Makna kata pondok sendiri adalah berasal dari bahasa Arab "*Funduq*", yang berarti hotel, asrama, rumah penginapan, dan tempat tinggal sederhana. Prasajo mengatakan bahwa, pondok dalam pesantren di Jawa bentuk bangunannya seperti padepokan atau kombongan yaitu perumahan yang berpetak-petak dalam kamar-kamar. Bangunan ini

merupakan lingkungan tempat tinggal santri atau asrama bagi santri yang hendak belajar kepada kiai.²⁵

Sedangkan kata pesantren berasal dari kata "santri" yang diberi awalan *pe* di depan dan akhiran *an* di belakang. Sedangkan kata "santri" menurut Nurcholis Madjid bisa dilihat dari dua pandangan. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu "sastri" yang mempunyai arti "melek" huruf. Dalam arti ini, Nurcholis Madjid di dasarkan pada santri yang merupakan kelas *Literary* bagi orang Jawa yang mendalami ilmu-ilmu agama yang bertuliskan dengan bahasa Arab. Disisi lain, Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa India yang mempunyai arti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku ilmu pengetahuan.²⁶

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa Jawa yaitu "Cantrik" yang berarti seseorang yang mengikuti kemana pun guru pergi dan menetap. Menurut Manfred Ziemek berpendapat bahwa pesantren merupakan asrama bagi santri tinggal dan belajar kepada guru atau kiai (ulama dan ustadz) mengenai pelajaran yang meliputi berbagai bidang pengetahuan Islam.²⁷

Sebagai lembaga yang peduli terhadap masyarakat di kalangan menengah kebawah, maka pesantren membuka kepada siapa saja yang

²⁵ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual santri dalam tantangan dan hambatan pendidikan pesantren dimasa depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 18.

²⁶ Ibid, 17.

²⁷ Ibid, 19.

ingin mengabdikan dirinya ke dalam pesantren. Dalam sejarahnya hingga kini, pesantren tidak pernah menyeleksi calon santri yang akan belajar agama Islam di dalamnya. Dan tidak pernah terdengar bahwa pesantren melakukan pembatasan-pembatasan terhadap golongan dengan latar belakang tertentu untuk ditampung di lembaganya.

Bahkan sebagai lembaga yang memiliki kepedulian terhadap masyarakat lemah, ada beberapa pesantren yang tidak membebankan sedikitpun biaya kepada santrinya. Tugas para santri hanyalah melakukan pengkajian dan pengajian terhadap ilmu pengetahuan Islam yang diajarkan di pondok pesantren. Dan bahkan kebutuhan hidup santri seluruhnya ditanggung oleh pengasuh.

Ada beberapa kelebihan yang sekaligus menjadi ciri-ciri bagi pesantren itu sendiri, yaitu:

- 1) Pesantren memiliki nilai-nilai jiwa kebangsaan atau jiwa nasionalisme maupun patriotisme. Namun sumbangsih pesantren ternyata masih kecil bahkan bisa dikatakan belum ada. Hal ini mungkin karena terlalu banyak berpegang pada prinsip *Lillahi Ta'ala* (Semata-mata karena Allah) serta *Qona'ah* (menerima apa adanya). Sebab dalam pesantren ada keyakinan jika kebaikan terlalu banyak diceritakan, maka dianggap *ujub* atau *riya'*.
- 2) Tradisi pesantren tidak pernah membatasi pra peserta didiknya. Dalam kenyataannya para kiai tidak membatasi santrinya dari

suku, ras, bahkan agama sekalipun. Dari disinilah terjadi yang namanya prularisme dalam arti etnik. Bukan hanya dalam hal itu, keterbukaan pesantren juga dalam hal keturunan dan ekonomi, pesantren tidak pernah membatasi bagi para calon santri yang berlatar belakang bukan putra kiai dan juga pada mereka yang memiliki kecukupan materi. Dengan demikian strata sosial tidak menjadi hambatan dalam pesantren dengan tidak mengenal strata sosial level masyarakat dan perbedaan lainnya, sehingga biaya pendidikan dalam pesantren relative terjangkau.

- 3) Dalam pesantren mendalami tradisi fiqh. Tradisi fiqh merupakan hasil ijtihad. Dalam ijtihad tersebut terdapat *ikhtilaf al-fuqaha* (perbedaan pendapat ahli fiqh) atau ulama'.
- 4) Pesantren mengenal tradisi Tasawuf. Ketika berbicara masalah tasawuf akan terlihat inklusifitasnya. Bahkan sekat-sekat agama tidak diperhatikan sama sekali.
- 5) Dalam pesantren juga tidak asing lagi dengan istilah akomodasi, artinya sesuatu yang di tradisikan dalam pesantren yang dilakukannya secara perlahan-lahan, tidak revolusiner. Kaidah yang sampai saat ini masih dipegang yaitu menjaga atau memelihara sesuatu terdahulu.

3. Prinsip-prinsip Sistem Pendidikan Pesantren dan Komponennya

Lembaga pendidikan Islam memiliki prinsip sukarela dan mengabdikan, kearifan, kesederhanaan, kolektif, kebebasan terpimpin, mandiri, tempat menuntut ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran agama, serta restu kiai.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia yang keberadaannya diakui oleh masyarakat dan mempunyai lima ciri dan komponen.²⁸

Berikut komponen-komponen pondok pesantren menurut Ahmad Tafsir.

1) Pondok

Pondok merupakan komponen pertama dari sebuah lembaga pendidikan pesantren. Di sebuah pesantren seorang kiai, guru dan santri sering berinteraksi yang terus menerus dalam urusan keilmuan. Karena sistem pendidikan pesantren bersifat holistik, maka pendidikan yang ada dalam lembaga pendidikan pesantren disatupadukan atau lebur dalam kegiatan sehari-hari. Pada lembaga pesantren yang besar, tentu di dalamnya memiliki santri yang juga banyak. Sehingga, bangunan dalam pesantren akan besar karena akan menampung semua santri yang belajar di

²⁸ Ibid, 21-22.

pesantren. kebanyakan para santri yang menuntut ilmu di pesantren akan lebih lama menetap di pesantren dan hanya meninggalkan pesantren jika ada keperluan tertentu.²⁹

Ada tiga alasan kiai harus menyediakan pondok atau asrama bagi santrinya. *Pertama*, para santri tertarik dengan kedalaman ilmu dan kemasyhuran sang kiai, untuk mendapatkan pelajaran yang teratur dan dengan waktu yang cukup lama, maka santri mendekati diri dengan kiai dengan mengabdikan. *Kedua*, kebanyakan pesantren dibangun di desa-desa, sehingga tidak cukup sarana atau fasilitas yang bisa menampung para santri, sehingga sebagai jalan keluarnya adalah dibangun asrama santri. *Ketiga*, bagi santri seolah kiai adalah orang tuanya sendiri, dan dimata kiai santri merupakan titipan tuhan yang harus dijaga dan dilindungi. Salah satu bentuk perlindungan kiai adalah dengan menyediakan asrama untuk santri sebagai tempat tinggal selama belajar, dengan begitu akan lebih terjamin kehidupan santri.

2) Masjid

Elemen yang kedua ini adalah elemen yang urgen dan tidak dapat dipisahkan dengan pesantren, karena elemen ini sebagai

²⁹ Muljono Damopolli, *Pesantren Modern Immim Pencetak Musim Modern* (Jakarta: rajawali Press, 2011), 66.

tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik sholat dan pengajaran kitab-kitab.³⁰

Dalam konteks pesantren, kiai dan masjid merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Masjid digunakan kiai sebagai pusat berjalannya kegiatan di pondok pesantren. Di masjid inilah hubungan santri dan kiai dieratkan bukan hanya dalam hal ilmu pengetahuan namun juga dalam hal emosional antara santri dan kiai yang berbuah penghormatan santri secara tulus kepada sang kiai.

Semenjak zaman Nabi Muhammad Saw, masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan yang dihadapi oleh kaum muslimin di masa lalu. Ia menjadi tempat penyelesaian masalah, musyawarah, tempat menyampaikan penerangan agama dan informasi lainnya serta tempat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang bersifat keagamaan.³¹

Pada zaman dulu, masjid merupakan karakteristik pesantren. Namun, seiring berjalannya waktu, kini masjid tidak bisa lagi dikatakan sebagai karena di sekolah-sekolah yang bukan merupakan pondok pesantren juga terdapat masjid. Bahkan di sekolah umum pun telah dibangun sebuah masjid

³⁰ Ibid, 69.

³¹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 35.

yang digunakan siswanya yang beragama Islam untuk sholat berjamaah.

3) Santri

Elemen ini yang ketiga ini adalah obyek dari pelaksanaan pendidikan di pesantren. Santri adalah para murid yang belajar keislaman dari kiai. Santri selalu berbuhungan dengan seorang kiai. Bila ada seorang santri tentu ada seorang kiai yang mengajar mereka. Seorang kiai tanpa adanya santri seperti raja tanpa rakyat. Oleh karena itu, santri dianggap sebagai elemen penting karena santri bukan hanya sumber daya alam yang mendukung keberadaan pesantren yang dibangun kiai, namun juga menopang pengaruh kiai dalam masyarakat. Pesantren dan proses pendidikannya tidak akan ada atau tidak akan berdiri jika tanpa adanya santri yang bermukim di dalamnya.

Terdapat dua macam santri yang ada dalam pesantren, yaitu:

- a) Santri yang menetap, yaitu santri yang tempat tinggalnya mereka jauh dari pesantren, mereka mempunyai beberapa alasan sebagai berikut: pertama, santri yang ingin dibimbing lebih mendalam oleh sang kiai mengenai pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedua, santri ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian dan hubungan

dengan pesantren lainnya yang lebih terkenal. Ketiga, santri yang ingin khusyuk dan memusatkan pikirannya dalam mendalami ilmu agama tanpa ada gangguan urusan lainnya seperti urusan rumah dan keluarganya. Dan para santri yang memiliki tempat tinggal yang jauh sehingga ia tidak bisa pulang balik meskipun terkadang merindukannya.

- b) Santri yang tidak menetap, santri yang memilih untuk tidak tinggal di pesantren adalah santri yang tempat tinggalnya berada tidak jauh dari pesantren. Mereka pulang-balik setiap hari dari rumahnya atau dalam bahasa Jawa disebut nglaju.

4) Kiai

Kiai merupakan elemen yang sama pentingnya dengan santri, karena kiai adalah orang yang mendirikan pesantren. Pesantren merupakan lembaga yang juga penting karena pesantren adalah tempat dimana kyai menjalankan kekuasaannya. Tidak semua kiai mempunyai pesantren, namun dalam masyarakat kiai yang membangun pesantren mempunyai daya tarik yang lebih besar daripada kiai yang tidak mempunyai pesantren.³²

³² Ibid, 37.

Di lingkungan pesantren, kiai mempunyai kekuasaan dan kewenangan dalam menentukan visi misi dan tujuan pendidikan yang dibantu oleh ustadz-ustadz yang berada dalam naungan pondok pesantren.

Pendirian pesantren bermula dari interaksi antara kyai dengan beberapa orang yang menuntut ilmu kepadanya. Yang kemudian berkembang menjadi lebih besar dan semakin banyak orang yang belajar padanya. Dan kemudian dibangun masjid, pondok, dan akhirnya memenuhi keseluruhan elemen atau komponen pesantren.

Oleh karenanya, kiai sering disebut sebagai pemimpin sekaligus pemilik pondok pesantren. Dan bisa dikatakan pertumbuhan pesantren bergantung pada kemampuan pribadi kiainya.

Dalam perspektif bahasa Jawa, kiai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang menjadi pemimpin di sebuah pesantren dan mengajarkan serta menguasai kitab-kitab Islam kelas klasik di dalamnya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut orang alim (orang yang mempunyai ilmu agama yang luas).

Nata menjelaskan bahwa secara intelektual seorang kiai haruslah memenuhi persyaratan akademik sebagai berikut:

- a) Menguasai ilmu agama secara mendalam

- b) Ilmu yang dimiliki kiai diakui oleh masyarakat
- c) Memahami dan menguasai kitab kuning dengan baik
- d) Taat dalam beribadah
- e) Mandiri dalam bersikap
- f) Tidak mau mendatangi penguasa
- g) Mempunyai genealogi dengan kiai-kiai lain

Dalam beberapa hal, seorang kyai menunjukkan ciri kekhasannya dalam bentuk simbol-simbol yang biasa tercermin dalam pakaian seorang kiai seperti kopiah, sorban, sarung, dan lain sebagainya. Dalam masyarakat, seorang kyai yang mampu memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam telah menyebabkan bahwa kiai dianggap tidak pernah berbuat salah dan jika ada perbuatan kyai yang dinilai salah, maka hal itu tidak boleh dianggap sebagai suatu kesalahan tetapi dianggap sebagai suatu yang keberadaannya belum sanggup diungkap oleh kebanyakan orang

5) Pengajian kitab

Secara sederhana, kitab Islam klasik yang menggunakan bahasa Arab serta ditulis dengan menggunakan aksara Arab dapat di pahami sebagai kitab kuning atau biasa disebut kitab gundul. Kitab ini mempunyai ciri khas tersendiri, biasanya ditulis diatas kertas berwarna kuning. Oleh sebabnya, kitab ini

disebut kitab kuning. kitab kuning tidak hanya ditulis menggunakan bahasa Arab, namun juga menggunakan bahasa daerah, seperti: Jawa, Melayu, dan bahasa lokal lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa kitab kuning tidak hanya ditulis oleh ulama Timur Tengah, namun juga ditulis oleh ulama-ulama Indonesia.

Dalam lingkungan pesantren saat ini, santri juga diajarkan mata pelajaran umum, namun pesantren tetap mempertahankan pengajaran kitab klasik. Hal ini merupakan usaha untuk melanjutkan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional. Yang dimaksud dengan paham Islam tradisional di sini adalah merujuk pada kitab-kitab klasik karangan ulama yang beraliran Syafi'iyah.

Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok, yaitu: 1) nahwu dan shorof 2) fikih; 3) usul fiki; 4) hadis; 5) tafsir; 6) tauhid; 7) tasawuf; 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balanghah. Selain penggolongan diatas, kitab-kitab tersebut juga memiliki karakteristik teks yang sangat pedek sampai teks yang berjilid-jilid tebal. Juga dapat dikategorikan dalam tiga

kelompok, yaitu: 1) kitab-kitab dasar; 2) kitab kitab tingkat menengah; 3) kitab-kitab menengah.

B. Akhlak Terpuji

1. Pengertian Akhlak Terpuji

Kata akhlak berasal dari bahasa arab “*Khuluq*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat.³³ Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.³⁴ Dalam ensiklopedia pendidikan dikatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, (kesadaran, etika, moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.³⁵ Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk maka disebut akhlak yang buruk atau biasa disebut akhlak tercela. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik maka disebut akhlak terpuji.

Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah

³³ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Bandung Setia, 1999), 11.

³⁴ Toto Suryana, et. al. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), 188.

³⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 2.

yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, pola perilaku kepada alam.³⁶

Sedangkan “*Karimah*” dalam bahasa arab artinya terpuji, baik, atau mulia.³⁷ Jadi pada hakikatnya *Khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memikirkan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka ia dinamakan budi pekerti dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

Akhlakul karimah yaitu sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Sunnah, dan nilai-nilai alamiah (sunnatullah).³⁸ Akhlak yang baik itu sebagian dari agama dan hasil dari sikap sungguh-sungguh dari latihan para ahli ibadah dan para muttaqin.³⁹ *Akhlakul karimah* dalam arti luasnya adalah suatu perilaku, perangai, atau tinggah laku atau adab seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur’an dan Al-Sunnah sebagaimana yang dipraktikkan Nabi Muhammad SAW. *Akhlakul karimah* terbukti efektif dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

³⁶ Toto Suryana, et, al. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), 189.

³⁷ Irfan Sindy, et, al. *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Andi Rakyat, 1998), 127.

³⁸ Zainuddin Ali, *Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 31.

³⁹ Imam Ghozali, *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), 190.

Dengan demikian penanaman *akhlakul karimah* dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan atau pembinaan yang terprogram dengan baik dan dapat dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.⁴⁰ Jadi dapat disimpulkan yang dimaksud *akhlakul karimah* adalah proses bimbingan, didikan, dan usaha sungguh-sungguh yang bertujuan untuk mengarahkan, memperbaiki serta membentuk siswa agar dapat terbiasa melakukan perilaku yang mulia, perilaku yang sopan dan santun serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Secara terminologi akhlak merupakan sebuah sistem lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi lebih istimewa. Lebih ringkas lagi tentang definisi akhlak yang digagas oleh Hamid Yunus dalam Nasharuddin yaitu: “akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik”.⁴¹

Pada hakikatnya budi pekerti atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap di dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sinilah timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.⁴²

Imam Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut: “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya

⁴⁰ Abbudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 156.

⁴¹ Nasharuddin, *Akhlak, Ciri Manusia Paripurna*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2015), 206-207.

⁴² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah. 2007), 2.

timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.

Ibnu Maskawih memberikan definisi sebagai berikut: “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.

Adapun definisi akhlak menurut istilah banyak dikemukakan oleh para ahli dan pemikir islam, baik pada jaman klasik maupun kontemporer. Berpijak pada sudut pandang kebahasaan, Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga dalam Zubaedi mengemukakan bahwa definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan “budi pekerti”, kesusilaan, sopan santun, tata kerama (versi bahasa Indonesia) sedang dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan istilah *moral* atau *ethic*.⁴³

Dengan demikian, maka kata akhlak adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengistilahkan perbuatan manusia yang kemudian diukur dengan baik atau buruknya seseorang. Dan dalam Islam, ukuran yang digunakan untuk menilai baik atau buruk itu tidak lain adalah ajaran Islam itu sendiri (Al-Qur’an dan Hadis).

Abdul Rasyid mendefinisikan *akhlaqul karimah* adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. *Akhlaqul Karimah* dilahirkan

⁴³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Kompetensi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 66.

berdasarkan sifat-sifat yang terpuji.⁴⁴ Akhlak yang baik akan lahir oleh sifat-sifat yang baik. Setiap kali seseorang menggunakan sifat baiknya, misalnya tidak mudah untuk marah, maka orang tersebut mempunyai akhlak terpuji, karena dalam dirinya mempunyai sifat sabar.

Oleh karena itu akhlak menjadi sangat penting untuk ditanamkan, ditumbuhkan, dikembangkan, dan diamankan dalam semua aspek kehidupan, sebab akhlak inilah yang menjadi tanda bahwa manusia benar-benar menjalankan tugasnya, tugas sebagai hamba Allah SWT dimuka bumi ini. Islam sendiri juga menganjurkan manusia harus memiliki akhlak Pengasih, penyayang, pemaaf, penolong, pelindung, dan sebagainya.

Pendidikan Islam memberikan upaya untuk melahirkan generasi-generasi yang unggul dan berakhlak terpuji, generasi yang senantiasa menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya serta generasi yang menjadikan akalunya untuk selalu memikirkan hal-hal untuk meningkatkan kepatuhannya kepada Allah SWT.

2. Dasar dan Tujuan Akhlak Terpuji

Dari penjelasan diatas, akhlakul karimah siswa yaitu segala perbuatan baik yang ditimbulkan oleh seorang siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti

⁴⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 2.

yang utama dan dapat meningkatkan harkat martabat siswa dimata orang lain. Akhlakul karimah memiliki dua dasar yaitu :

1). Dasar Religi

Dasar islam, dasar atau pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah Nabi Muhammad SAW. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus dijauhi.⁴⁵

Al-Qur'an dengan jelas memberikan tuntunan tetang perihal perbuatan baik yang harus dilakukan oleh manusia dan mana perbuatan buruk yang harus dijauhinya. Demikan dengan halnya Hadis yang merupakan sumber ajaran islam yang kedua setelah Al-Qur'an juga sebagai pedoman tingkah laku oleh manusia, karena seluruh ucapan, perbuatan, tingkah laku dan iqrar Nabi adalah suatu tauladan bagi tatanan kehidupan manusia yang ideal.

Maka jelaslah bahwa Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dari ajaran Islam tentunya berisi tentang ajaran-ajarannya yang dapat dijadikan panutan dan tuntunan dalam manusia berperilaku dan berakhlak, keduanya memberikan bimbingan dan penjelasan yang jelas dan terarah demi untuk keselamatan umat manusia dan demi kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

⁴⁵ M. Ali Hasan, *Tuntunan akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 11.

Jadi, *akhlakul karimah* (akhlak yang baik) merupakan dasar pokok untuk menjaga nusa dan bangsa dan berguna bagi masyarakat dan untuk kebaikan umat manusia agar terhindar dari sifat tercela. Dasar inilah yang patut dijadikan pandangan akan pentingnya pembentukan akhlak pada diri siswa agar pendidikan dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan sebaik baiknya.

2). Dasar Kontitusi

Konstitusional adalah undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa dan Negara. Mengenai kegiatan pembinaan moral juga diatur UUD 1945, pokok pikiran sebagai berikut: "Negara berdasar atau ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, oleh karena itu, Undang-Undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggaraan Negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur".⁴⁶

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai warga Negara Indonesia yang berketuhanan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membina dan memelihara budi pekerti atau moral kemanusiaan yang luhur itu demi terwujudnya warga Negara yang baik.

⁴⁶ UUD 1945, (Surabaya: Terbit Terang, 2004), 20.

3. Macam-macam Akhlak Terpuji

1. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah Swt., baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah di luar ibadah itu. Berakhlak yang baik antara lain melalui:

- a. Beriman, yaitu meyakini wujud dan keesaan Allah serta meyakini apa yang difirmankan-Nya seperti iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat dan qadha dan qadar.
- b. Taat, yaitu patuh pada segala perintah-Nya dan menjauhkan segala larangan-Nya. Ia merupakan gambaran langsung dari adanya iman di dalam hati.
- c. Ikhlas, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan pasrah dan mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan Allah.
- d. Khusyu', yaitu melaksanakan perintah dengan sungguh sungguh.
- e. Husnudzan, yaitu berbaik sangka kepada Allah. Apa saja yang diberikan-Nya merupakan pilihan yang terbaik untuk manusia.
- f. Tawakal, yaitu mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu kegiatan atau rencana.

- g. Syukur, yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan-Nya
 - h. Bertasbih, yaitu mensucikan Allah dengan ucapan, yaitu serta menjauhkan perilaku yang dapat mengotori nama Allah yang Maha Suci.
 - i. Istigfar, yaitu meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yang pernah dibuat dengan mengucapkan "astagfirullahal adzim" (aku memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Agung). Sedangkan istogfar dalam perbuatan ialah senantiasa tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut.
 - j. Takbir, yaitu mengagungkan Allah dengan membaca Allahu Akbar (Allah Maha Besar). Mengagungkan Allah melalui perilaku adalah mengagungkan nama-Nya dalam segala hal, sehingga tidak menjadikan sesuatu melebihi keagungan Allah.
 - k. Do'a, yaitu meminta kepada Allah apa saja yang diinginkan dengan cara yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah. Do'a ialah cara membuktikan kelemahan manusia dihadapan Allah, karena itu berdo'a merupakan inti dari ibadah.⁴⁷
2. Akhlak terhadap manusia
- a. Akhlak terhadap diri sendiri

⁴⁷ Toto Suryana, et. al. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), 189-191.

- a) Setia (*al-Amanah*), yaitu sikap pribadi setia, tulus hati, jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan baik berupa harta, rahasia, kewajiban, atau kepercayaan lainnya.
- b) Benar (*as-Shidqatu*), yaitu berlaku benar dan jujur baik.
- c) Adil (*al-'Adlu*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adil terdiri atas adil perseorangan, yaitu tindakan memberikan hak kepada yang mempunyai hak tanpa mengurangnya.
- d) Memelihara kesucian diri (*al-Ifafah*), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya.
- e) Malu (*al-Haya*), yaitu malu terhadap Allah dan diri sendiri dari perbuatan melanggar perintah Allah.
- f) Keberanian (*as-Syajaah*), yaitu sikap mental yang menguasai hawa nafsu dan berbuat menurut semestinya.
- g) Kekuatan (*al-Quwwah*), yaitu terdiri atas kekuatan fisik, jiwa atau semangat dan pikiran atau kecerdasan. Kekuatan jiwa adalah ketangguhan menerima cobaan dan kesiapan melakukan perjuangan, tidak mudah lemah dan putus asa. Kekuatan pikiran adalah kesiapan dan

semangat mencari dan mengembangkan pikiran dan mencari pengetahuan atau keterampilan.

- h) Kesabaran (*as-Shabru*), yaitu terdiri atas kesabaran ketika ditimpa musibah dan kesabaran dalam mengerjakan sesuatu.
- i) Kasih Sayang (*ar-Rahman*), yaitu yaitu sifat mengasihi terhadap diri sendiri, orang lain dan sesama makhluk. Sikap kasih sayang melahirkan sikap pemurah, tolong menolong, pemaaf, damai (*ishlah*), persaudaraan dan silaturahmi.
- j) Hemat (*al-Iqtishad*), yaitu sikap hemat yang meliputi hemat terhadap harta, hemat tenaga, dan hemat waktu.⁴⁸

b. Akhlak terhadap keluarga

a) Akhlak terhadap orang tua

Orang tua menjadi sebab adanya anak-anak, karena itu akhlak terhadap orang tua sangat ditekankan oleh ajaran islam. Bahkan berdosa kepada orang tua termasuk dosa besar yang sanksinya tidak hanya diperoleh di akhirat, tetapi juga selagi hidup.

b) Akhlak terhadap anak

Akhlak terhadap anak, adalah memberinya perhatian dan kasih sayang yang sangat dibutuhkan

⁴⁸ Ibid, 193.

anak. Merawat, mengasuh, membimbing dan mengarahkan anak merupakan bagian yang sangat penting dalam mengembangkan akhlak yang baik.

c) Akhlak terhadap suami istri

Suami istri merupakan ikatan yang menghubungkan kasih sayang laki-laki dan perempuan. Dalam keluarga hubungan itu melahirkan komunikasi, baik dengan kata-kata maupun perilaku. Jika komunikasi itu didasari kasih sayang yang tulus, maka akan lahir hubungan yang harmonis.

d) Akhlak terhadap tetangga

Akhlak terhadap tetangga merupakan perilaku terpuji. Tetangga merupakan orang yang paling dekat secara sosial, karena itu menjadi prioritas untuk diperlakukan secara baik, sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis dalam bentuk tolong menolong dan sebagainya.

3. Akhlak terhadap lingkungan

Seorang muslim memandang alam sebagai milik Allah yang wajib disyukuri dengan cara mengelolanya dengan baik agar bermanfaat bagi manusia dan bagi alam itu sendiri. Seorang muslim dituntut untuk menebarkan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*), yaitu memandang alam dan lingkungannya dengan rasa kasih sayang.